



Optimalisasi Pembelajaran Pembinaan Potensi Maritim Melalui Pengabdian Masyarakat Guna Membangun Karakter Taruna Akademi Angkatan Laut

Rizky Akbar Imanullah¹, Iwan Permana¹, Rana Karyana¹, M. Saichu¹

¹Akademi Angkatan Laut, Jl. Bumimoro Morokrembangan, Surabaya, Jawa Timur, 60178, Indonesia
email: iwanmitha1402@gmail.com

Abstract

National Defense is a nation's effort to safeguard its territorial sovereignty from all forms of threats that endanger the safety and survival of the nation and state. Through Dawilhanla, it is hoped that the maritime defense area and its supporting forces can be prepared early to win the war. The problem in this study is how to develop a strategy for empowering the maritime defense area to improve Binpotmar at Lanal Denpasar. Meanwhile, the purpose of this study is to determine the optimal strategy for the Naval Academy to develop its maritime potential through community service for AAL Cadets. The method used is quantitative descriptive with SWOT analysis. The results of the study indicate that the strategies that can be implemented by Binpotmar learning at AAL are: AAL as an educational institution provides Binpotmar lessons so that cadets understand and comprehend Binpotmar to develop the maritime character of cadets, Cadets are directly involved in Binpotmar activities so that cadets have the opportunity to see, feel and think about the actions that must be carried out as maritime people in utilizing existing potential, AAL curriculum includes Binpotmar in cadet lessons and schedules cadet Binpotmar activities, so that cadets understand and can experience direct involvement in the field, LPPM AAL involves cadets in Binpotmar through community service activities to develop the maritime character of cadets, Cadets are directly involved in research and community service activities through LPPM AAL can improve AAL Accreditation.

Keywords: Dawilhanla, Binpotmar, SWOT, LPPM

Abstrak

Pertahanan Negara merupakan suatu upaya dari suatu bangsa dalam menjaga kedaulatan wilayahnya dari segala bentuk ancaman yang membahayakan keselamatan dan kelangsungan hidup bangsa dan negaranya. Melalui Dawilhanla diharapkan mampu menyiapkan wilayah pertahanan laut dan kekuatan pendukungnya secara dini dalam rangka memenangkan peperangan. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana menyusun strategi pemberdayaan wilayah pertahanan laut dalam rangka meningkatkan Binpotmar di Lanal Denpasar. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan strategi yang tepat bagi Akademi Angkatan Laut dalam pembelajaran pembinaan potensi maritim melalui pengabdian masyarakat bagi Taruna AAL. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dapat dilaksanakan oleh pembelajaran binpotmar di AAL adalah AAL sebagai lembaga pendidikan membekali pelajaran Binpotmar sehingga taruna mengerti dan memahami binpotmar dalam rangka mengembangkan karakter kemaritiman taruna, Taruna terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan Binpotmar sehingga taruna berkesempatan untuk dapat melihat, merasakan dan memikirkan tindakan yang harus dilaksanakan sebagai insan maritim dalam mendayagunakan potensi yang ada, Kurikulum AAL memasukkan Binpotmar dalam pelajaran taruna dan menjadwalkan giat binpotmar taruna, sehingga taruna paham dan dapat merasakan terjun langsung ke lapangan, LPPM AAL melibatkan taruna dalam Binpotmar melalui giat pengabdian masyarakat dalam rangka mengembangkan karakter kemaritiman taruna, Taruna terlibat langsung dalam kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat melalui LPPM AAL dapat meningkatkan Akreditasi AAL.

Kata Kunci: Dawilhanla, Binpotmar, SWOT, LPPM

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki 17.508 pulau, luas perairan pedalaman dan perairan kepulauan 3,11 juta Km², luas laut teritorial 290.000 Km², luas wilayah berdaulat, terdiri dari zona tambahan seluas 270.000 Km², zona ekonomi eksklusif 3 juta Km², landas kontinen seluas 2,8 juta Km², luas perairan Indonesia 6,4 juta Km², daratan dan perairan seluas 8,3 juta Km². panjang garis pantai 108.000 Km. (Pushidrosal 2018). Sebagai negara kepulauan Indonesia memiliki Potensi Nasional yang beraspek maritim yang memungkinkan untuk dikembangkan, dibina dan didayagunakan untuk kepentingan Pertahanan Negara bersama potensi lainnya dalam rangka pencapaian pembangunan nasional yang berkelanjutan. (Verne, 2019). Selain membawa keuntungan, sebagai negara dengan maritim yang besar dengan segala potensinya rentan terhadap munculnya ancaman bagi pertahanan dan keamanan negara. Dalam rangka mencegah segala ancaman tersebut, TNI AL sebagai unsur utama pertahanan negara di laut yang memiliki tugas dan tanggung jawab menegakkan kedaulatan negara di laut harus dapat memanfaatkan segala potensi di laut menjadi kekuatan pertahanan bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia, berisikan salah satu tugas TNI AL yaitu melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan laut (Dawilhanla). Dawilhanla dilaksanakan melalui kegiatan Pembinaan Potensi Maritim (Binpotmar). Binpotmar adalah upaya, pekerjaan, dan tindakan yang dilaksanakan oleh TNI AL, baik secara berdiri sendiri atau bersama dengan aparat terkait dan komponen bangsa lainnya untuk membantu pemerintah dalam menyiapkan kekuatan pertahanan laut yang meliputi wilayah pertahanan dan kekuatan pendukungnya serta terwujudnya kemanunggalan TNI/TNI AL – rakyat yang dilaksanakan sesuai kewenangan dan peraturan perundang-undangan dalam rangka tercapainya tugas TNI AL (Natanael, 2021). Pokok-pokok Binpotmar meliputi pembinaan kemampuan potensi maritim, pembinaan ketahanan wilayah maritim, pembinaan komunikasi sosial maritim, bakti TNI AL, pembinaan perbatasan laut dan pulau-pulau kecil/terluar. Subjek penyelenggaraan binpotmar di mulai dari tingkat Mabes TNI AL, yakni bertugas membuat kebijakan satuan komando wilayah yang ada di daerah, Satuan komando wilayah, mulai dari Koarmada sampai Posal mempunyai tugas melaksanakan fungsi Binpotmar secara berkesinambungan bekerja sama dengan dengan instansi terkait, baik pemerintah maupun swasta sesuai tataran kewenangan dari peraturan perundang-undangan. Satuan nonkomando wilayah seperti Kormar, AAL, Kodiklatal, Seskoal, Kolinlamil melaksanakan kegiatan Binpotmar secara terbatas sesuai kebijakan pemimpin TNI AL.

Dalam rangka untuk menyiapkan ruang, alat, dan kondisi (RAK) juang yang Tangguh harus adanya penyiapan secara dini seluruh komponen yang ada. Akademi Angkatan Laut (AAL) sebagai satuan nonkomando wilayah dan sebagai lembaga pendidikan pertama perwira TNI AL tingkat akademi yang bertujuan mendidik taruna menjadi perwira TNI AL yang tanggap dalam hal akademis, tanggon dalam kepribadian, dan trengginas dalam kesamptaan jasmani serta berpedoman teguh dengan sapta marga, 8 wajib TNI, dan Sumpah prajurit yang pada dasarnya merupakan komponen utama dalam pertahanan Indonesia harus senantiasa turut serta dalam kegiatan Binpotmar. Perwujudan keturutsertaan AAL dalam kegiatan binpotmar adalah dengan adanya pembelajaran Binpotmar bagi Taruna AAL. Namun dalam prosesnya, pembelajaran pembinaan potensi maritim selama ini hanya diberikan secara teori di kelas sejumlah 1 SKS dan diberikan ketika taruna berada di tingkat dua atau berpangkat sersan taruna. Selain itu, proses pembelajaran Binpotmar juga terkendala oleh tenaga pendidik yang minim dalam menguasai materi berkaitan dengan Binpotmar ini serta tidak adanya sarana prasarana yang mendukung untuk pembelajaran ini. Sehingga Taruna AAL belum pernah mengimplementasikan secara langsung pembelajaran pembinaan potensi maritim dan karakter kemaritiman taruna belum dapat tumbuh. Dengan mengidentifikasi permasalahan tersebut maka rumusan masalah yaitu “Bagaimana mengoptimalkan

pembelajaran potensi maritim melalui pengabdian masyarakat, dalam membangun karakter Taruna AAL.”

AAL sendiri memiliki unsur staf pelaksana yang berkedudukan langsung di bawah Sekretariat Lembaga (Seklem) AAL yakni PPM (Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) AAL sebagai Penelitian dan Pengabdian masyarakat pendidikan di lingkungan Akademi TNI Angkatan Laut. Pengabdian masyarakat sendiri erat kaitannya dengan Binpotmar. Sehingga peneliti berpandangan untuk mengimplementasikan pembelajaran Binpotmar kepada Taruna AAL dapat dilaksanakan dengan terlibat langsung dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh PPM AAL. Sehingga karakter kemaritiman Taruna AAL dapat tumbuh, selain itu juga dapat meningkatkan akreditasi AAL.

2. Metodologi Penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, dengan menggunakan Analisis SWOT untuk mencari strategi guna mengoptimalkan pembelajaran pembinaan potensi maritim melalui pengabdian masyarakat, dalam rangka membangun karakter Taruna Akademi Angkatan Laut. Hal ini sesuai dengan pendapat Creswell yang mengemukakan pendekatan kuantitatif adalah metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel menggunakan instrumen penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka yang dianalisis menggunakan statistik (Anggraini, 2018). Unit analisis merupakan satuan yang diteliti (Hamidi, 2010), sehingga peneliti mengidentifikasi bahwa pembelajaran binpotmar bagi Taruna AAL merupakan unit analisis atau subyek yang akan diteliti. Untuk sumber data primer didapat dari Ka PPM AAL, Aspers Danpasmar 2, Kabagrendukjar opsjar AAL dan Paban Srena lantamal V. Dalam penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data berupa wawancara, kuisioner, observasi dan dokumentasi.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Setelah memperoleh data primer dan data sekunder, selanjutnya melaksanakan kegiatan pengolahan data menggunakan metode SWOT. Dengan metode SWOT diharapkan dapat memperoleh suatu strategi untuk bisa mengoptimalkan pembelajaran pembinaan potensi maritim melalui pengabdian masyarakat. Dimana dengan fungsi dari analisis SWOT itu sendiri yaitu sebagai metode untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis sehingga secara logika dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Analisa data dengan menggunakan metode SWOT berdasarkan hasil kuisioner yang diberikan terhadap 4 responden yang memiliki keahlian dibidang penelitian yang dilaksanakan. Analisis dengan menggunakan SWOT menggunakan IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) yaitu kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh pelajaran binpotmar AAL dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*) yaitu peluang dan ancaman diluar pelajaran binpotmar AAL.

Berdasarkan pengumpulan data yang dilaksanakan diperoleh beberapa faktor yang mempengaruhi baik internal maupun eksternal sebagai berikut: 1) Faktor Internal: a) AAL sebagai lembaga pendidikan membekali taruna mengenai Binpotmar; b) Taruna sebagai calon Perwira TNI AL harus mengerti dan memahami Binpotmar; c) Kurikulum AAL memungkinkan memuat materi Binpotmar; d) Taruna sebagai calon Perwira TNI AL dapat terlibat langsung dalam kegiatan Binpotmar; e) LPPM AAL dapat melibatkan taruna dalam Binpotmar melalui pengabdian masyarakat; f) Pemahaman taruna mengenai Binpotmar kurang; g) Taruna hanya menerima Binpotmar sebagai materi, belum ada praktek langsung; h) Belum ada paket instruksi binpotmar bagi Taruna; i) Sarana dan prasarana yang mendukung pengimplementasian Binpotmar belum optimal diberdayakan. 2) Faktor eksternal: a) Karakter kemartiman bagi Taruna AAL perlu lebih dikembangkan; b) Banyak kegiatan yang

memungkinkan taruna dilibatkan dalam kegiatan binpotmar; c) Taruna berkesempatan untuk dapat melihat, merasakan dan memikirkan tindakan yang harus dilaksanakan sebagai insan maritim dalam mendayagunakan potensi yang ada; d) Pelibatan taruna dalam pengabdian masyarakat dapat meningkatkan nilai akreditasi AAL; e) Waktu terbatas bagi taruna karena model boarding school sehingga akses taruna untuk berhubungan dengan masyarakat luar juga terbatas; f) Jadwal pelaksanaan pengabdian masyarakat belum pasti; g) Perlu ada pengawasan dan bimbingan dari tenaga pendidik serta kedewasaan sikap taruna dalam menghadapi masalah di lapangan; h) Saat awal penugasan sebagai perwira kurang memahami potensi masyarakat maritim.

Langkah selanjutnya yaitu mengklasifikasikan faktor internal tersebut apakah termasuk sebagai kekuatan (*strength*) atau kelemahan (*weakness*), dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 3.1 Klasifikasi Faktor Internal

Faktor Internal	Jumlah	Rata-rata	Kriteria
AAL sebagai lembaga pendidikan membekali taruna mengenai Binpotmar	20	5	S
Taruna sebagai calon Pa TNI AL harus mengerti dan memahami Binpotmar	19	4,75	S
Kurikulum AAL memungkinkan memuat materi Binpotmar	19	4,75	S
Taruna sebagai calon Pa TNI AL dapat terlibat langsung dalam kegiatan Binpotmar	19	4,75	S
LPPM AAL dapat melibatkan taruna dalam Binpotmar melalui pengabdian masyarakat	19	4,75	S
Pemahaman taruna mengenai Binpotmar kurang,	17	4,25	W
Taruna hanya menerima Binpotmar sebagai materi, belum ada praktek langsung	17	4,25	W
Belum ada paket instruksi binpotmar bagi taruna	18	4,5	W
Sarana dan prasarana yang mendukung pengimplementasian Binpotmar belum optimal diberdayakan	16	4	W
Jumlah & Rata-rata Keseluruhan	164	4,5	

Sumber: diolah oleh peneliti (2022)

Dari proses identifikasi faktor internal terlihat bahwa faktor kekuatan yang memiliki nilai rata-rata paling tinggi adalah AAL sebagai lembaga pendidikan perlu membekali taruna mengenai Binpotmar dengan nilai rata-rata 5,0. Hal ini menurut penilaian responden merupakan kekuatan utama bagi pembelajaran pembinaan potensi maritim di AAL. Sedangkan, faktor kelemahan yang mendapatkan nilai rata-rata terendah yaitu 4 adalah sarana dan prasarana yang mendukung pengimplementasian Binpotmar belum optimal diberdayakan. Hal ini menurut penilaian responden merupakan kelemahan terbesar pembelajaran pembinaan potensi maritim di AAL karena dengan tidak maksimalnya penggunaan sarana dan prasarana yang ada maka akan berdampak pada keefektifan pembelajaran Binpotmar yang ada.

Setelah mengidentifikasi faktor internal untuk menentukan kekuatan atau kelemahan selanjutnya dilakukan pembobotan IFAS yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Pembobotan Faktor Internal

FAKTOR INTERNAL		JUMLAH	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING
KEKUATAN	AAL sebagai lembaga pendidikan perlu membekali taruna mengenai Binpotmar	20	0,12	4	0,48
	Taruna sebagai calon Pa TNI AL harus mengerti dan memahami Binpotmar	19	0,11	4	0,44
	Kurikulum AAL memungkinkan memuat materi Binpotmar	19	0,11	4	0,44
	Taruna sebagai calon Pa TNI AL dapat terlibat langsung dalam kegiatan Binpotmar	19	0,11	4	0,44
	LPPM AAL dapat melibatkan taruna dalam Binpotmar melalui pengabdian masyarakat	19	0,11	4	0,44
	JUMLAH KEKUATAN				
KELEMAHAN	Pemahaman taruna mengenai Binpotmar kurang,	17	0,1	1	0,1
	Taruna hanya menerima Binpotmar sebagai materi, belum ada praktek langsung	17	0,1	1	0,1
	Belum ada paket instruksi binpotmar bagi taruna	18	0,1	1	0,1
	Sarana dan prasarana yang mendukung pengimplementasian Binpotmar belum optimal diberdayakan	16	0,09	1	0,1
JUMLAH KELEMAHAN					0,4
TOTAL		164	1		2,64

Sumber: Diolah oleh peneliti (2022)

Berdasarkan penghitungan diatas, terlihat bahwa bobot dari rating faktor internal, dimana pembobotan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar faktor-faktor yang berpengaruh atau berdampak terhadap faktor strategi itu sendiri. Pembobotan faktor-faktor strategi diperoleh dari jumlah skor kekuatan (*strength*) sebesar 2,24 dan jumlah skor kelemahan (*weakness*) sebesar 0,4, sehingga didapatkan total keseluruhan dari faktor internal

adalah sebesar 2,64. Tujuan dari rating ini adalah memberikan skala mulai dari 1 sampai dengan 4 berdasarkan faktor tersebut terhadap urgensi penanganan faktor internal dari unsur-unsur pembelajaran pembinaan potensi maritim yang perlu dioptimalkan guna meningkatkan pembelajaran pembinaan potensi maritim melalui pengabdian masyarakat di AAL.

Berikutnya untuk mengetahui factor eksternal apa saja yang akan menjadi peluang (*opportunity*) atau ancaman (*threat*), maka harus dilaksanakan pengklasifikasian sebagai berikut:

Tabel 3.3 Klasifikasi Faktor Internal

Faktor Internal	Jumlah	Rata-rata	Kriteria
Karakter kemartiman bagi Taruna AAL perlu lebih dikembangkan	20	5	O
Banyak kegiatan yang memungkinkan taruna dilibatkan dalam kegiatan binpotmar	18	4,5	O
Taruna berkesempatan untuk dapat melihat, merasakan dan memikirkantindakan yang harus dilaksanakan sebagai insan maritim dalam mendayagunakan potensi yang ada	19	4,75	O
Pelibatan taruna dalam pengabdian masyarakat dapat meningkatkan nilai akreditasi AAL	19	4,75	O
Waktu terbatas bagi tarunakarena model boarding school sehingga akses taruna untuk berhubungan dengan masyarakat luar juga terbatas	16	4	T
Jadwal pelaksanaan pengabdian masyarakat belum pasti	17	4,25	T
Perlu ada pengawasan danbimbingan dari tenaga pendidik serta kedewasaansikap taruna dalam menghadapi masalah di lapangan	18	4,5	T
Saat awal penugasan sebagai perwira kurang memahami potensi masyarakat maritim	17	4,25	T
Jumlah & Rata-rata Keseluruhan	143	4,4	

Sumber: Diolah oleh peneliti (2022)

Dari proses identifikasi faktor eskternal terlihat bahwa faktor peluang (*opportunity*) yang memiliki nilai rata-rata paling tinggi adalah Karakter kemartiman bagi Taruna AAL perlu lebih dikembangkan dengan nilai rata-rata 5,0. Hal ini menurut penilaian responden merupakan kekuatan utama bagi pembelajaran Binpotmar melalui pengabdian masyarakat di AAL. Sedangkan, faktor ancaman (*threats*) yang mendapatkan nilai rata-rata terendah adalah Waktu terbatas bagi taruna karena model boarding school sehingga akses taruna untuk berhubungan dengan masyarakat luar juga terbatas. Hal ini menurut penilaian responden merupakan ancaman (*threats*) terbesar pembelajaran Binpotmar melalui pengabdian masyarak di AAL.

Setelah mengidentifikasi faktor eksternal untuk menentukan kekuatan atau kelemahan selanjutnya dilakukan pembobotan EFAS yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Pembobotan Faktor Eksternal

FAKTOR EKSTERNAL		JUMLAH	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING
P E L U A N G	Karakter kemartiman bagi Taruna AAL perlu Lebih dikembangkan	20	0,13	4	0,55
	Banyak kegiatan yang memungkinkan Taruna dilibatkan dalam kegiatan Binpotmar	18	0,12	4	0,45
	Taruna berkesempatan untuk dapat melihat, merasakan dan memikirkan Tindakan yang harus dilaksanakan sebagai insan maritim dalam mendayagunakan potensi yang ada	19	0,13	4	0,5
	Pelibatan Taruna dalam pengabdian masyarakat dapat meningkatkan nilai akreditasi AAL	19	0,13	4	0,5
JUMLAH PELUANG					2,02
K E L E M A H A N	Waktu terbatas bagi taruna karena model boarding school sehingga akses Taruna untuk berhubungan dengan masyarakat luar juga terbatas	16	0,11	1	0,11
	Jadwal pelaksanaan pengabdian masyarakat belum pasti	17	0,11	1	0,11
	Perlu ada pengawasan dan bimbingan dari tenaga pendidik serta kedewasaan sikap taruna dalam menghadapi masalah di lapangan	17	0,11	1	0,11
	Saat awal penugasan sebagai perwira kurang memahami potensi masyarakat maritim	17	0,11	1	0,11
JUMLAH KELEMAHAN					0,44
TOTAL		143	1		2,46

Sumber: Diolah oleh peneliti (2022)

Berdasarkan penghitungan diatas, terlihat bahwa bobot dari rating faktor eksternal, dimana pembobotan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar faktor-faktor yang berpengaruh atau berdampak terhadap faktor strategi itu sendiri. Pembobotan faktor-faktor strategi diperoleh dari jumlah skor peluang (*opportunity*) sebesar 2,02 dan jumlah skor

ancaman (*threats*) sebesar 0,44, sehingga didapatkan total keseluruhan dari faktor eksternal adalah sebesar 2,46. Tujuan dari rating ini adalah memberikan skala mulai dari 1 sampai dengan 4 berdasarkan faktor tersebut terhadap urgensi penanganan faktor eksternal yang mempengaruhi pembelajaran pembinaan potensi maritim yang perlu dioptimalkan guna meningkatkan pembelajaran pembinaan potensi maritim melalui pengabdian masyarakat di AAL.

Berdasarkan hasil penghitungan yang telah dilakukan melalui analisis SWOT, maka didapatkan nilai akhir dari faktor-faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan, serta faktor-faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman, seperti yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.5 Rekapitulasi nilai SWOT

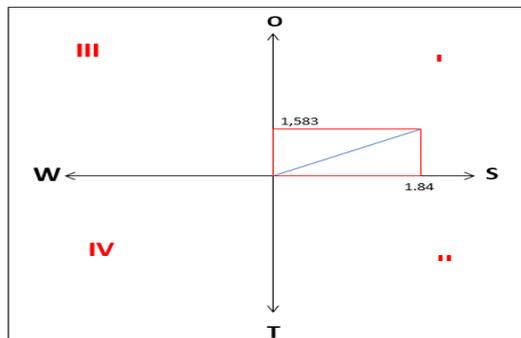
No	Uraian	Nilai
1.	Faktor Internal Kekuatan Kelemahan	2,248 0,4
2.	Faktor Eksternal Peluang Ancaman	2,022 0,44

Sumber: Diolah oleh peneliti (2022)

Dari nilai-nilai pada faktor internal yaitu *Strength* dan *Weakness* serta faktor eksternal yaitu *Opportunities* dan *Threats* maka diperoleh penghitungan X dan Y untuk kuadran SWOT.

SW : S - W adalah garis X, dengan $2,248 - 0,4 = 1,84$

OT : O - T adalah garis Y, dengan $2,022 - 0,44 = 1,583$ Maka kuadran SWOT adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kuadran Analisis SWOT

Berdasarkan hasil rekapitulasi pada gambar kuadran SWOT diatas maka strategi keseluruhan yang terpilih adalah strategi S-O pada kuadran pertama saat ini sedang ideal. Sehingga untuk merumuskan strategi optimalisasi menggunakan cara memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

Setelah menentukan faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman), kemudian menentukan strategi-strategi untuk pengoptimalan pembelajaran Binpotmar di AAL yang dianalisis menggunakan matriks SWOT berikut:

Tabel 3.5 Matriks SWOT Pengoptimalan

IFAS	<p>Strength (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. AAL sebagai lembaga pendidikan perlu membekali taruna mengenai Binpotmar 2. Taruna sebagai calon Pa TNI AL harus mengerti dan memahami Binpotmar 3. Kurikulum AAL memungkinkan memuat materi Binpotmar 4. Taruna sebagai calon Pa TNI AL dapat terlibat langsung dalam kegiatan Binpotmar 5. LPPM AAL dapat melibatkan taruna dalam Binpotmar melalui pengabdian masyarakat 	<p>Weakness (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman taruna mengenai Binpotmar kurang, 2. Taruna hanya menerima Binpotmar sebagai materi, belum ada praktek langsung 3. Belum ada paket instruksi binpotmar bagi taruna 4. Sarana dan prasarana yang mendukung pengimplementasian Binpotmar belum optimal diberdayakan
<p>Opportunity (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Karakter kemartiman bagi Taruna AAL perlu lebih dikembangkan 2. Banyak kegiatan yang memungkinkan taruna dilibatkan dalam kegiatan binpotmar 3. Taruna berkesempatan untuk dapat melihat, merasakan dan memikirkan tindakan yang harus dilaksanakan sebagai insan maritim dalam mendayagunakan potensi yang ada 4. Pelibatan taruna dalam pengabdian masyarakat dapat meningkatkan nilai akreditasi AAL 	<p>Strategi S-O</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. AAL sebagai lembaga pendidikan membekali pelajaran Binpotmar sehingga taruna mengerti dan memahami binpotmar dalam rangka mengembangkan karakter kemaritiman taruna (S-1, S-2, O-1) 2. Taruna terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan Binpotmar sehingga taruna berkesempatan untuk dapat melihat, merasakan dan memikirkan tindakan yang harus dilaksanakan sebagai insan maritim dalam mendayagunakan potensi yang ada (S-4, O-2, O-3) 3. Kurikulum AAL memasukkan Binpotmar dalam pelajaran taruna dan menjadwalkan kegiatan binpotmar taruna, sehingga taruna paham dan dapat merasakan terjun langsung ke lapangan (S-2, S-3, S-4, O-2, O-3) 4. LPPM AAL melibatkan taruna dalam Binpotmar melalui kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka mengembangkan karakter kemaritiman taruna (S-5, O-1) 5. Taruna terlibat langsung dalam kegiatan penelitian 	<p>Strategi W-O</p>

	dan pengabdian masyarakat melalui LPPM AAL dapat meningkatkan Akreditasi AAL (S-5, O-4)	
<p><i>Threats (T)</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu terbatas bagi taruna karena model <i>boarding school</i> sehingga akses taruna untuk berhubungan dengan masyarakat luar juga terbatas 2. Jadwal pelaksanaan pengabdian masyarakat belum pasti 3. Perlu ada pengawasan dan bimbingan dari tenaga pendidik serta kedewasaan sikap taruna dalam menghadapi masalah di lapangan 4. Saat awal penugasan sebagai perwira kurang memahami potensi masyarakat maritim <p>Bobot 1,570</p>	Strategi S-T	Strategi W-T

Sumber: Diolah oleh peneliti (2022)

Hasil interaksi IFAS-EFAS menghasilkan alternative strategi yang mendapat bobot paling tinggi adalah *Strengths – Opportunities (SO)*, yang dapat diterjemahkan sebagai strategi yang memanfaatkan kekuatan yang ada dengan memaksimalkan peluang yang dimiliki. Kondisi ini menguntungkan pembelajaran Binpotmar melalui pengabdian masyarakat di AAL, karena dari sisi faktor eksternalnya, peluang yang ada jauh lebih besar daripada ancaman dalam rangka meningkatkan pembelajaran Binpotmar AAL. Perumusan strategi diperoleh melalui kombinasi faktor elemen S, W, O dan T sehingga menghasilkan beberapa kombinasi strategi seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Strategi Prioritas I: Strategi Strengths-

Stretegi SO (<i>Strengths – Opportunities</i>)
<ol style="list-style-type: none"> 1. AAL sebagai lembaga pendidikan membekali pelajaran Binpotmar sehingga taruna mengerti dan memahami binpotmardalam rangka mengembangkan karakter kemaritiman taruna 2. Taruna terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan Binpomtar sehingga taruna berkesempatan untuk dapat melihat, merasakan dan memikirkan tindakan yang harus dilaksanakasebagai insan maritim dalam mendayagunakan potensi yang ada 3. Kurikulum AAL memasukkan Binpotmar dalam pelajaran taruna dan menjadwalkan giat binpotmar taruna, sehinggataruna paham dan dapat merasakan terjun langsung ke lapangan 4. LPPM AAL melibatkan taruna dalam Binpotmar melalui giat pengabdian masyarakat dalam rangka mengembangkan karakter kemaritiman taruna 5. Taruna terlibat langsung dalam kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat melalui LPPM AAL dapat meningkatkan Akreditasi AAL.

Sumber: Diolah oleh peneliti (2022)

Pengolahan data dengan analisis SWOT telah dilaksanakan peneliti dengan cara membandingkan faktor internal dan faktor eksternal yang kemudian diidentifikasi sebagai kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*). Dari keempat hal tersebut dibandingkan menggunakan Matriks SWOT sehingga didapatkan berbagai

macam strategi, berdasarkan hasil pembobotan menghasilkan satu kelompok strategi yang memiliki bobot paling tinggi yaitu Strategi S-O (*Strength - Opportunity*), yaitu memanfaatkan seluruh kekuatan dan mengoptimalkan peluang yang ada.

Berikut uraian strategi dalam usaha optimalisasi pembelajaran Binpotmar melalui pengabdian masyarakat guna membangun karakter taruna:

a AAL sebagai lembaga pendidikan membekali pelajaran Binpotmar sehingga taruna mengerti dan memahami binpotmar dalam rangka mengembangkan karakter kemaritiman taruna. Strategi ini menjadi hal yang penting dilaksanakan karena sejalan dengan kedudukan AAL sebagai non Satkowil yang melaksanakan kegiatan Binpotmar secara terbatas sesuai kebijakan pemimpin TNI AL. Di sisi lain pula, AAL sebagai Lembaga pendidikan pertama perwira TNI Angkatan Laut tingkat akademi yang bertujuan mendidik taruna menjadi perwira TNI Angkatan Laut, yang mana sebagai Perwira TNI AL perlu mengerti dan memahami binpotmar sehingga terbentuklah karakter kemaritiman.

b Taruna terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan Binpotmar sehingga taruna berkesempatan untuk dapat melihat, merasakan dan memikirkan tindakan yang harus dilaksanakan sebagai insan maritim dalam mendayagunakan potensi yang ada.

c Kurikulum AAL memasukkan Binpotmar dalam pelajaran taruna dan menjadwalkan giat binpotmar taruna, sehingga taruna paham dan dapat merasakan terjun langsung ke lapangan. Kurikulum yang membahas mengenai binpotmar selama ini hanya satu SKS atau enam belas jam pelajaran, sehinggataruna hanya mendapatkan pelajaran secara teori tidak ada praktek langsung dilapangan. Sehingga diharapkan praktek langsung Binpotmar dimasukkan kedalam kurikulum yang mana artinya perlu ada penambahan jam pelajaran yang semula 16 jam pelajaran menjadi 32 jam pelajaran.

d LPPM AAL melibatkan taruna dalam Binpotmar melalui giat pengabdianmasyarakat dalam rangka mengembangkan karakter kemaritiman taruna. Banyak kegiatan binpotmar melalui pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh LPPM AAL seperti serbuan vaksin, bakti sosial, dan penyuluhan- penyuluhan kepada masyarakat. Oleh karena itu, apabila taruna dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan tersebut selain sebagai implementasi pelajaran Binpotmar juga dapat mengembangkan karakter taruna dalam hal ini karakter kemaritiman.

e Taruna terlibat langsung dalam kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat melalui LPPM AAL dapat meningkatkan Akreditasi AAL. Keterlibatan mahasiswa/taruna dalam PPM sebagai salah satu indikator yang harus dipenuhi dalam akreditasi, sehingga dengan keterlibatan tersebut bisa memenuhi akreditasi AAL.

4. Simpulan.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu untuk merumuskan strategi melalui proses analisis SWOT untuk memperoleh strategi terbaik. Pada perhitungan nilai IFAS dari perkalian bobot dan *rating* dihasilkan nilai *Strength* dan nilai *Weaknesses* sedangkan pada perhitungan nilai EFAS dari perkalian bobot dan *rating* dihasilkan nilai *Opportunity* dan nilai *threats*. Maka diperoleh nilai strategi SWOT yaitu strategi SO sebagai alternatif strategi terpilih menunjukkan pada kuadran I dimana perumusan strategi adalah memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya atau dengan kata lain strategi SO bertujuan untuk memanfaatkan kekuatan internal dengan memaksimalkan peluang eksternal. Strategi dalam usaha optimalisasi pembelajaran Binpotmar melalui pengabdian masyarakat guna membangun karakter taruna yaitu sebagai berikut:

a AAL sebagai lembaga pendidikan membekali pelajaran Binpotmar sehingga taruna menegerti dan memamhami binpotmar dalam rangka mengembangkan karakter kemaritiman taruna.

- b. Taruna terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan Binpomtar sehingga taruna berkesempatan untuk dapat melihat, merasakan dan memikirkan tindakan yang harus dilaksanakan sebagai insan maritim dalam mendayagunakan potensi yang ada.
- c. Kurikulum AAL memasukkan Binpotmar dalam pelajaran taruna dan menjadwalkan giat binpotmar taruna, sehingga taruna paham dan dapat merasakan terjun langsung ke lapangan.
- d. LPPM AAL melibatkan taruna dalam Binpotmar melalui giat pengabdian masyarakat dalam rangka mengembangkan karakter kemaritiman taruna.
- e. Taruna terlibat langsung dalam kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat melalui LPPM AAL dapat meningkatkan Akreditasi AAL.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, D. C. (2018). *Pengembangan Instrumen Pembinaan Kowal Guna Meningkatkan Kinerja Kowal Dalam Mendukung Tugas Pokok TNI AL*. Surabaya: STTAL.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayub, A, et al. (2013). A Conceptual Framework On Evaluating SWOT Analysis As The Mediator In Strategic Marketing Planning Through Marketing Intelligence. *European Jurnal Of Business And Social Sciences*, 91-98.
- Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Pedoman Penilaian*. Jakarta: Depdikbud.
- DISPOTMAR. (2008, Juli 03). <http://dispotmar.blogspot.com/>. Retrieved from <http://dispotmar.blogspot.com/: http://dispotmar.blogspot.com/2008/07/usulan-materi-buku-petunjuk-pelaksanaan.html>
- Gretzky, w. (2010). Strategic Planning And Swot Analysis. *J.P. Essentials of Strategic Planning in Healthcare*, 91-97.
- Handoko T. Hani, 2001, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta : BPFE.
- Hidayat. (1986). *Teori Efektivitas Dalam Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Indonesia, R. (2002). *UU RI No. 3 pasal 1 tentang Pertahanan Negara*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Kurniawan, A. (2005). *Transformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pembaruan. Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi*, Rajawali Pers, Jakarta 1989, hal 13.
- Mobaraki, O. (2014). Strategic Planning and Urban Development by Using The SWOT Analysis. *Romanian Review of Region Studies*, 47-54.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 2013. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara. Nawawi, Hadari dan M. Martini Hadari. 1992. . Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nitisemito, Alex, 2002, *Manajemen Personalia*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Prabu. Anwar. Mangkunegara, 2004, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pushidrosal. (2018). *Data wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jakarta: Mabesal.
- Rangkuti, Freddy. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta.
- PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, F. (2007). *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Singiresu S Rao, John Wiley dan Sons. 2009. *Engineering Optimalization: Theory and*

Practice, Fourth Edition.

- Soekidjo Notoatmojo, 2003, Pengembangan Sumber Daya Manusia, Jakarta: RinekaCipta.
- Steers, R. (1980). *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Steers. (1985). *Efektivitas Organisasi Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Subagyo. (2000). *Efektivitas Program Penanggulangan Kemiskina Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Tannembaum, G. d. (1985). *Efektivitas organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Verne, B. Y. (2019, Juli Rabu). *stialan.ac.id*. Retrieved from [stialan.ac.id:https://stialan.ac.id/jurnal/index.php/jplan/article/viewFile/139/90](https://stialan.ac.id/jurnal/index.php/jplan/article/viewFile/139/90)
- Zivkovic, Z. et al. (2015). Analytical Network Process in the Framework of SWOT Analysis for Strategic Decision Making. *Acta Polytechnica Hungarica*, 99-216.